

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Condet Balekambang merupakan satu di antara banyak wilayah di pinggiran Jakarta yang dahulu merupakan daerah perkebunan. Pada era 1980-an wilayah Condet Balekambang, Batuampar dan Kampung Tengah merupakan daerah perkebunan salak dan duku. Daerah ini berbatasan langsung dengan Pasar Minggu yang mempunyai keterkaitan sosial ekonomi sebagai daerah sentra penjualan buah-buahan di Jakarta sejak zaman kolonial Hindia Belanda. Akan tetapi kini daerah Condet Balekambang dan sekitarnya mengalami gejala perkembangan kota. Perkembangan kota dan pengkotaan merupakan proses yang sangat penting dalam menentukan perubahan sosio-spasial pada kawasan perkotaan, terutama metropolitan. Perkembangan kota ini terjadi karena adanya aktivitas penduduk yang mendorong untuk pindah ke pinggiran kota. Hubungan antara wilayah Condet dengan sekitarnya ini dijelaskan oleh Marzali adalah proses ekspansi wilayah perkotaan yang diawali dari membaiknya infrastruktur transportasi terutama pembangunan jalan beraspal dari pusat kota Jakarta ke wilayah Condet¹. Pembangunan fasilitas transportasi baru mengurangi relasi antara penduduk lokal dan pendatang karena migrasi yang masuk ke daerah Condet. Lalu jumlah dan komposisi secara etnis bertambah dan berubah

¹ Amri Marzali, *Development and Urbanization in Condet*, Berita Antropologi: Jurnal Antropologi UI Th.XIII, 1989, No.45, hlm.40

yang pada akhirnya menggeser perkebunan dan lahan-lahan kebun menjadi sektor pekerjaan baru. Perubahan struktur ekonomi ini mendorong terjadinya perubahan pada komposisi pekerjaan penduduk antara perkebunan dan industri dimana sektor industri menjadi sangat berkembang dan mendorong penduduk beralih mata pencaharian. Pada umumnya, gejala perkembangan kota terjadi sebagai implikasi kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah yang sulit untuk bertempat tinggal di pusat kota.

Gejala paling nyata dalam proses perkembangan kota ini adalah pertumbuhan yang tidak terkendali dari permukiman yang disebabkan oleh migrasi masuk. Migrasi masuk kota yang tidak terkontrol ini memberikan dampak yang meluas terhadap permasalahan kota. Lebih jelas lagi Han Sheng Sun dan Ann Basuki menjelaskan bahwa "...pertumbuhan populasi yang cepat dan terkonsentrasinya kegiatan ekonomi membawa masalah yang meluas pada persoalan perkotaan di negara dunia ketiga, seperti perumahan yang tidak layak, kurangnya fasilitas dan menurunnya kualitas lingkungan."² Tidak dapat disangkal bahwa berduyun-duyunnya pendatang ke Jakarta akan menimbulkan banyak masalah baik itu masalah fisik seperti kemerosotan lingkungan, berkembangnya hunian miskin, kebutuhan perumahan, masalah transportasi, kemacetan lalu lintas, maupun patologi sosial seperti kriminal, pengangguran, dan lain-lain. Pertumbuhan Jakarta yang pesat berimplikasi kuat pada

² Han Sheng Sun dan Ann Basuki, *The Spatial Pattern of Land Values in Jakarta*. Urban Studies, Vol 38 No.10, 2001, Carfax Publishing. hlm. 1842

makin banyaknya lahan yang diperlukan untuk menampung para migran-migran tersebut.

Dalam konteks ini Condet Balekambang merupakan daerah pinggiran Jakarta yang merupakan daerah perkebunan cagar budaya dan konservasi buah yang tertuang dalam SK Gubernur DKI Jakarta Nomor D.1-70903/a/30/1975³. Pada tahun 1980-an Condet Balekambang merupakan daerah penghasil buah-buahan, namun kini makin banyak lahan perkebunan salak dan duku di Condet yang dikonversi menjadi pemukiman. Pertambahan jumlah penduduk di Balekambang mengakibatkan terdegradasinya fungsi dan peranan lahan dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan pemukiman telah menyebabkan lahan perkebunan salak Condet menjadi berkurang. Akibat dari pengkotaan yang terjadi di wilayah Balekambang ini mempunyai dampak terhadap struktur sosial ekonomi mengingat bahwa dahulu banyak masyarakat asli yang pekerjaannya sebagai petani salak Condet. Dengan adanya konversi lahan tersebut maka perubahan penggunaan lahan akan mempengaruhi sosial ekonomi masyarakat⁴.

Para migran yang pindah ke Jakarta ini membangun rumahnya pada daerah yang dahulu merupakan lahan-lahan perkebunan. Hal ini terjadi karena mereka membutuhkan perumahan sedangkan suplai perumahan sangat terbatas, khususnya bagi masyarakat menengah ke bawah. Masyarakat menengah ke bawah cenderung

³ Gubernur Ali Sadikin menetapkan daerah Condet sebagai pengembangan kawasan budaya Betawi dan konservasi daerah buah-buahan pada tahun 1975.

⁴ Martua Sihaloho, *Konversi Lahan Perkebunan dan Perubahan Struktur Agraria (Kasus di Kelurahan Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor Jawa Barat)*, Bogor, Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia, Vol 1 2007, hlm.266

memilih lokasi perumahan dekat dengan tempat pekerjaan dan sumber-sumber penghasilannya, sehingga aksesnya mudah dan biaya hidupnya bisa ditekan.

Salah satu cara yang dilakukan oleh migran untuk bermukim adalah dengan kegiatan konversi lahan yang sebelumnya merupakan lahan perkebunan salak Condet. Perubahan penguasaan dan penggunaan lahan disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal⁵. Faktor internal terdiri dari: Pertama, makna lahan. Subyek menilai pemaknaan terhadap lahan secara ekonomi lebih tinggi dibandingkan pemaknaan sosiologi dan budaya. Kedua, status sosial ekonomi. Yang dikaji pada aspek status sosial ekonomi adalah masalah rendahnya tingkat pendidikan dan tidak dimilikinya ketemmpilan khusus, menyebabkan subyek menganggap lahan sebagai barang komoditi. Ketiga, nilai nilai sosial budaya yang terdiri dari ikatan kekerabatan juga berpengaruh pada terjadinya perubahan penguasaan dan penggunaan lahan.

Sementara itu faktor-faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya perubahan penguasaan dan penggunaan lahan adalah perkembangan fisik kota dan aspek kebijakan pemerintah. Perkembangan fisik kota menyebabkan permintaan lahan meningkat dan selanjutnya akan menyebabkan terjadinya perubahan penguasaan dan penggunaan lahan. Sedangkan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Undang-undang dan peraturan pemerintah yang sernula ditujukan untuk menjadikan Condet sebagai daerah Cagar Budaya dan konservasi tidak berpengaruh bagi penduduk asli.

⁵ Iwan Kustiwan. *Permasalahan Konversi Lahan Perkebunan dan Implikasinya Terhadap Penataan Ruang Wilayah* (Studi Kasus Wilayah Pantai Utara Jawa Barat). Jurnal PWK, Vol. 8. 1997. No. 1

Mutasi lahan ke pendatang terus berlangsung. Perubahan penggunaan lahan berpengaruh terhadap perubahan pola usaha ekonomi rumah tangga, yaitu dengan beralihnya pekerjaan perkebunan ke luar sektor perkebunan, terutama pada pekerjaan. Perubahan pola berkebun dan usaha ekonomi rumah tangga tidak menyebabkan pendapatan rumah tangga bertambah besar, karena meskipun ragam peluang ekonomi baru lebih banyak, namun pekerjaan yang dapat dimasuki adalah pekerjaan sektor informal. Pada saat ini konversi lahan telah mengubah wajah perkebunan salak Condet di Balekambang. Pekerjaan sebagai petani di masyarakat asli tidak lagi menjadi pekerjaan utama. Hadirnya pekerjaan sektor informal akibat dari konversi lahan telah banyak berpengaruh terhadap pola nafkah keluarga petani. Sumber kebutuhan ekonomi keluarga petani telah bergeser pada sektor non agraris.

Kini telah banyak lahan perkebunan salak Condet yang dijual dan dikonversi menjadi pemukiman oleh pemiliknya yang kini beralih profesi tidak lagi menjadi petani buah. Transformasi sosial-ekonomi masyarakat asli Balekambang secara tidak langsung mempunyai hubungan dengan bagaimana masyarakat asli memaknai lahannya. Pengkotaan yang semakin menguat dan telah merubah ekonomi masyarakat menjadi non agraris dan anatomi wilayah Kelurahan Balekambang menjadi padat. Di sisi lain kebun salak Condet masih tersisa tetapi pola sosial-ekonomi di dalam kehidupan masyarakatnya telah berubah. Hal inilah yang menjadi daya tarik fenomena sosial di Balekambang, khususnya konversi lahan perkebunan buah. Perubahan sosial ekonomi dan budaya di wilayah pinggiran Jakarta merupakan hal yang menarik untuk dikaji, terlebih perkebunan salak Condet merupakan perkebunan

berbasis lahan yang kini berbenturan dengan kebutuhan lahan yang terus berkembang di wilayah Balekambang.

B. Permasalahan Penelitian

Perubahan lahan perkebunan di Kelurahan Balekambang akibat dari migrasi masuk yang tidak terkendali tersebut menunjukkan munculnya kompleksitas perubahan pola sosial ekonomi masyarakat. Peningkatan jumlah penduduk dan laju pembangunan di DKI Jakarta antara lain berdampak pada terjadinya perubahan dalam tata guna lahan di berbagai tempat. Salah satu penyebab perubahan tata guna lahan adalah akibat adanya pemekaran kota yang merambah ke daerah-daerah pinggiran Jakarta. Condet merupakan salah satu wilayah pinggiran kota Jakarta yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Semula daerah ini dikenal sebagai daerah penghasil buah-buahan. Ironisnya saat ini sangat sulit ditemukan kebun buah buahan di daerah ini, karena telah berubah menjadi daerah pemukiman.

Ekspansi penduduk ke wilayah Balekambang merupakan dampak dari migrasi masuk yang mengacu pada pertumbuhan spasial wilayah perkotaan. Sehingga sebagian penduduk kota tidak dapat terakomodasi kebutuhan dasarnya yakni perumahan. Akibatnya penduduk mencari alternatif hunian seperti di daerah yang dahulunya merupakan perkebunan buah. Kondisi tersebut semakin memperkuat terjadinya konversi lahan. Khususnya di wilayah Balekambang, konversi lahan terjadi pada lahan perkebunan salak Condet. Konversi lahan perkebunan ini akan berdampak luas, yakni terjadinya pergeseran struktur ketenagakerjaan, pemilikan dan penguasaan

lahan, serta transformasi struktur ekonomi, juga mobilitas penduduk. Dari aspek ekonomi akan mengubah pola pekerjaan yang tadinya bergantung kepada perkebunan menjadi sektor informal. Tidak hanya berdampak pada ekonomi saja, tetapi konversi lingkungan tersebut akan berpengaruh juga terhadap ruang kontestasi sosial masyarakat Betawi asli terhadap pendatang.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang ada di lokasi penelitian adalah:

1. Bagaimana proses perubahan lahan kebun yang terjadi pada lahan kebun buah yang ada di Condet Balekambang?
2. Bagaimana adaptasi yang dilakukan oleh para petani buah dalam menghadapi proses perkembangan kota dan perubahan lahan yang terjadi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan dampak dari perubahan penggunaan dan penguasaan lahan perkebunan yang ada di Kelurahan Balekambang. Secara lebih spesifik, penelitian ini mempunyai dua tujuan: pertama penulis ingin mendeskripsikan bagaimana gejala perubahan sosial-ekonomi dari masyarakat sekitar terhadap perubahan struktur perkebunan dan perubahan penggunaan lahan yang kini telah dikonversi menjadi pemukiman. Kedua, penulis ingin mengetahui apa yang memilili masyarakat sekitar untuk merubah lahannya menjadi pemukiman.

Perubahan penggunaan dan penguasaan lahan yang dialami dalam penelitian ini untuk mengungkap atau menemukan dampak dari migrasi penduduk yang masuk terhadap struktur sosial-ekonomi yang terbentuk di masyarakat Kelurahan Balekambang yang notabeneanya masih terdapat perkebunan salak walaupun sekarang jumlahnya sudah sedikit. Dan juga penelitian ini untuk mengungkap dampak perubahan dari sebuah gejala perkembangan kota tersebut tidak hanya dalam ranah perkebunan saja, akan tetapi akan meluas ke berbagai aspek kehidupan dari masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi dalam tiga aspek, yaitu secara akademis, dan secara praktis. Secara akademis, penelitian ini untuk menyelami perubahan sosial ekonomi akibat dari gejala pengkotaan dan konversi lahan yang terjadi di wilayah pinggiran kota Jakarta, dalam hal ini pada perkebunan salak Condut yang ada di Kelurahan Balekambang, Jakarta Timur. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkuat studi sejenis yang telah dilakukan. Selain pada aspek gejala konversi lahan, penelitian ini juga menempatkan pemukim asli pemilik kebun salak sebagai objek kajian. Pemukim asli yang notabeneanya adalah sebagai pemilik lahan, dalam eksistensinya mengundang perhatian penulis.

Manfaat lain dari penelitian ini secara praksis untuk memberikan gambaran bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah DKI Jakarta, mengenai perkebunan salak Condut yang terkenal di Balekambang. Penelitian ini diharapkan menjadi salah

satu masukan bagi pemerintah dalam memahami perkebunan salak Condet mengingat daerah ini merupakan cagar budaya dan konservasi buah khas Jakarta. Gejala dari perkembangan kota memberikan dampak luas bagi masyarakat Balekambang dalam berbagai aspek, sehingga dalam meresponnya pemerintah dituntut dapat mengakomodir setiap kepentingan demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menjadi salah satu landasan bagi kebijakan yang diambil demi masyarakat, terutama bagi keberlanjutan perkebunan salak Condet yang kini semakin sedikit.

Selain itu penelitian ini untuk menjelaskan pada masyarakat mengenai apa yang mereka lihat atau alami dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat diharapkan dapat terbantu dalam memahami fenomena sosial yang terjadi khususnya gejala dampak pengkotaan di sekeliling mereka. Masyarakat Condet Balekambang dapat mempunyai gambaran mengenai perkebunan buah salak yang merupakan bagian historis dari masyarakatnya. Sehingga masyarakat lain dapat memahami pula fenomena sosial yang terjadi di sekeliling mereka. Diharapkan penelitian ini menjadi saran pembelajaran bagi masyarakat dalam memahami gejala dampak pengkotaan terhadap konversi lahan yang mereka alami.

Masyarakat dan pemerintah daerah DKI Jakarta merupakan bagian dari aktor-aktor yang terlibat dalam terbentuknya pemukiman urban yang berada di Kelurahan Balekambang, Jakarta Timur. Keduanya merupakan aktor utama yang dapat mendominasi dalam ruang sosial di Kelurahan Balekambang. Diharapkan dengan penelitian ini masyarakat juga pemerintah provinsi DKI Jakarta dapat memahami

peran satu sama lain sehingga dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan masyarakat Kelurahan Balekambang.

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis merupakan salah satu metode dalam penelitian untuk membantu mengidentifikasi perbedaan atau persamaan yang diteliti dengan penelitian sejenis yang telah dilakukan. Tinjauan penelitian sejenis memiliki beberapa tujuan utama yaitu menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang sedang dilakukan. Creswell menjelaskan bahwa “tinjauan pustaka bertujuan menghubungkan penelitian dengan literatur yang ada dan mengisi celah-celah penelitian sebelumnya.”⁶ Dengan tinjauan penelitian sejenis, penulis dapat mencari gagasan-gagasan serta referensi yang terkait dari penelitian sejenis. Terlebih penelitian mengenai dampak konversi lahan perkebunan. Sehingga penulis mampu memahami penelitian yang sedang dikaji karena telah memiliki informasi dan seluk beluk dinamika masyarakat asli daerah setempat dalam era surbanisasi dan urbanisasi di tempat lain.

Pertama, studi Wilham Kagum⁷ pada tahun 2013 yang berjudul Struktur Berkebun Suburban Jakarta. Objek dan lokasi penelitian Wilham Kagum yaitu komunitas berkebun belimbing yang berada di RW 11 Kelapa Dua. Wilham Kagum

⁶ John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Method*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm.4

⁷ Lihat Wilham Kagum, *Struktur Berkebun Suburban Jakarta (studi kasus komunitas berkebun RW 11 Kelapa Dua, Depok)* Jakarta: Skripsi Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta, 2013.

dalam penelitiannya ingin menjawab permasalahan perubahan struktur berkebun belimbing di era suburbanisasi. Penelitian Wilham menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus, dimana informasi didapat dengan melakukan observasi dan wawancara.

Studi Wilham menunjukkan bahwa transformasi yang terjadi akibat suburbanisasi yang terjadi di Kelurahan Tugu, Kelapa Dua tidak hanya menyangkut pada perubahan tata fisik, akan tetapi menyangkut pada hal sosial ekonomi masyarakat, termasuk corak perkebunan yang ada. Kelurahan tugu secara sosiologis menjadi ruang sosial dimana aktor, individu dan kelompok sosial hidup. Kontestasi di Kelurahan tugu banyak berpengaruh terhadap dinamika struktur berkebun belimbing. Dinamika sosial ekonomi pada struktur berkebun belimbing sangat cepat mendorong terbentuknya respon adaptif sehingga struktur berkebun terus beradaptasi pada dinamika sosial ekonomi Kelapa Dua. Kajian studi Wilham berfokus pada pelebagaan struktur berkebun belimbing. Pelebagaan struktur berkebun terbentuk karena akses lahan perkebunan yang semakin sulit akibat transformasi anatomi wilayah yang semakin padat.

Proses transformasi sosial ekonomi struktur perkebunan belimbing di RW 11 Kelapa Dua dimulai dari tahap suburbanisasi yang ditandai dengan adanya (1) migrasi penduduk yang tinggi (2) menjadi wilayah pemukiman (3) terjadi perubahan transformasi sosial ekonomi dan (4) terjadi perubahan struktur anatomi wilayah. Kemudian suburbanisasi di wilayah kelapa dua mengakibatkan pada perubahan kepemilikan dan penguasaan lahan yang mana hal ini dicirikan pada harga tanah yang

melambung dan perpecahan dan penyempitan lahan belimbing. Setelah itu perubahan lahan yang terjadi di Kelapa Dua mengakibatkan pada perubahan struktur perkebunan belimbing yang ditandai dengan (1) perubahan sektor perkebunan menjadi non-perkebunan, yang berakibat pada sektor perkebunan tidak lagi menjadi tumpuan ekonomi keluarga (2) pekerjaan sebagai petani tidak lagi menjadi pekerjaan utama (3) terjadi diferensiasi petani berdasarkan luas lahan dan pola nafkah dan (4) regenerasi petani menjadi lemah.

Kedua, studi Nilamsari Wati⁸ pada tahun 2005 yang berjudul pengaruh perubahan penguasaan dan Penggunaan Lahan terhadap pola usaha ekonomi rumah tangga etnik Betawi di Condet. Objek dan lokasi penelitian Nilamsari yaitu usaha rumah tangga mikro yang ada di Kelurahan Condet Balekambang, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Nilamsari dalam penelitiannya ingin menjawab permasalahan perubahan penguasaan dan penggunaan lahan umumnya memfokuskan perubahan yang terjadi pada arus makro (tingkat wilayah) dan pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi masyarakat etnik Betawi.

Studi Nilamsari menunjukkan bahwa perubahan penguasaan dan penggunaan lahan disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari: Pertama, makna lahan. Subyek menilai pemaknaan terhadap lahan secara ekonomi lebih tinggi dibandingkan pemaknaan sosiologi, psikologis, teologis dan budaya. Kedua, status sosial ekonomi. Yang dikaji pada aspek status

⁸ Lihat Nilamsari Wati, *Pengaruh Perubahan Penguasaan dan Penggunaan Lahan Terhadap Pola Usaha Ekonomi Rumah Tangga Etnik Betawi di Condet*, Bogor: Skripsi Fakultas Ekologi Manusia, Institut Perkebunan Bogor, 2005.

sosial ekonomi adalah masalah rendahnya tingkat pendidikan dan tidak dimilikinya ketemppilan khusus, menyebabkan subyek menganggap lahan sebagai barang komoditi. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya perubahan penguasaan dan penggunaan lahan adalah perkembangan fisik kota dan aspek kebijakan pemerintah. Perkembangan fisik kota menyebabkan permintaan lahan meningkat dan selanjutnya akan menyebabkan terjadinya perubahan penguasaan dan penggunaan lahan. Sedangkan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Undang-undang dan peraturan pemerintah yang semula ditujukan untuk menjadikan Condet sebagai daerah Cagar Budaya dan konservasi tidak berpengaruh bagi penduduk asli. Mutasi lahan ke pendatang terus berlangsung. Perubahan penggunaan lahan berpengaruh terhadap perubahan pola usaha ekonomi rumah tangga, yaitu dengan beralihnya pekerjaan perkebunan ke luar sektor perkebunan, terutama pada pekerjaan di sektor informal. Perubahan pola usaha ekonomi rumah tangga tidak menyebabkan pendapatan rumah tangga bertambah besar, karena meskipun ragam peluang ekonomi baru lebih banyak, namun pekerjaan sektor informal yang dapat dimasuki adalah pekerjaan sektor informal pada strata bawah yang sifatnya subsisten.

Ketiga, studi Esti Lestarini⁹ pada tahun 1996 yang berjudul Rumah Tangga Petani dan Bukan Petani. Objek dan penelitian Esti Lestarini yaitu rumah tangga petani yang masih melakukan kegiatan berkebun dan rumah tangga yang telah

⁹ Lihat Esti Lestarini, *Rumah Tangga Petani dan Bukan Petani Studi Mengenai Perubahan Rumah Tangga Petani di Condet*, Depok: Skripsi Antropologi, Universitas Indonesia, 1996

meninggalkan kegiatan berkebun. Lokasi penelitiannya berada di Kelurahan Condet Balekambang. Esti Lestarini dalam penelitiannya ingin menjawab permasalahan apakah perubahan kegiatan rumah tangga petani mempengaruhi bentuk rumah tangga petani. Dalam analisisnya, Esti mendapatkan hasil penelitian bahwa berubahnya kegiatan rumah tangga petani dari kegiatan berkebun menjadi kegiatan ekonomi lain menyebabkan perubahan pola kegiatan rumah tangga yang cukup signifikan. Perubahan kegiatan tersebut, membawa dampak pula terhadap perubahan bentuk rumah tangga yang ditandai oleh; *pertama*, rumah tangga inti lebih cepat terbentuk dan seringkali tidak melalui tahap rumah tangga keluarga luas. Dan *kedua* rumah tangga petani merupakan *independent nuclear family household*. Perubahan rumah tangga dalam kaitannya dengan perubahan lingkungan sosial ekonomi telah banyak dijadikan bahan studi. Dalam kaitannya perubahan bentuk rumah tangga terhadap kegiatan berkebun terutama pada bentuk pola nafkah dan dalam kegiatan produksi perkebunan. Studi Esti menunjukkan bahwa perubahan pola mata pencaharian penduduk dari sektor perkebunan ke sektor non-perkebunan berkaitan dengan *developmental cycle* dari tipe rumah tangga petani tersebut. Hal ini disebabkan oleh struktur rumah tangga yang berubah yang tidak hanya ditentukan oleh ikatan genealogis tetapi juga konfigurasi dari hubungan sosial di antara anggota rumah tangga petani.

Maka dengan ini studi penulis mengenai perubahan struktur perkebunan dan dampak yang ditimbulkan pada perkebunan yang diakibatkan oleh gejala perkembangan kota sangat menarik untuk dikaji. Apalagi studi penulis ini ingin

menelaah bagaimana pengaruh pengkotaan terhadap pola berkebun dan struktur perkebunannya pada masyarakat petani buah di Condet Balekambang dilihat dari sudut pandang proses perkembangan kota yang terjadi di Condet. Di sisi lain, perkebunan perkotaan menjadi isu menarik dalam kajian sosiologi perkotaan. Persoalan ketersediaan lahan yang berbenturan dengan kepentingan perkembangan kota terutama sektor perumahan membuat fenomena ini berpengaruh terhadap bergesernya pola berkebun dan perubahan struktur perkebunan di Balekambang.

Adapun persamaan studi sejenis dengan studi yang pernah diangkat dan diteliti dalam masalah kali ini ialah sama-sama mengedepankan konsep perubahan lahan dalam kerangka perkembangan kota dan subjek penelitiannya yaitu petani di wilayah pinggiran perkotaan. Studi penulis kali ini dipertajam dengan pisau analisis dari konsep dan teori sosiologi, tidak hanya menggunakan konsep sosial. Perbedaan studi ini dengan yang sebelumnya, apabila dalam penelitian Wilham Kagum, Nilamsari Wati serta Esti Lestarini mengkaji perubahan struktur perkebunan dan dampaknya pada rumah tangga petani. Maka pada studi penulis kali ini yang peneliti lakukan ialah melihat bergesernya pola berkebun akibat perubahan struktur perkebunan. Pada studi ini penulis menggunakan pendekatan proses perkembangan kota untuk melihat gejala perubahan pola berkebun secara holistik dan dampaknya terhadap sosial-ekonomi. Selain itu peneliti membahas keberadaan pemerintah lokal (Kelurahan) sebagai salah satu pihak yang berperan serta dan wadah bagi perkembangan perkebunan buah di Condet.

Tabel 1.1
Perbandingan Penelitian Sejenis

No.	Nama Tinjauan Sejenis	Persamaan dengan Penelitian yang Diteliti	Perbedaan dengan Penelitian yang Diteliti
1	Wilham Kagum; Struktur Berkebun Suburban Jakarta: Studi Kasus Komunitas Berkebun Belimbing RW 11 Kelapa Dua, 2013	Mengkaji perubahan struktur berkebun dalam era suburbanisasi wilayah pinggiran kota	Wilham mengkaji perubahan struktur berkebun dari komunitas berkebun belimbing di wilayah Kelapa Dua Depok akibat dari suburbanisasi. Akibatnya banyak perubahan pola nafkah masyarakat
2.	Nilamsari Wati; Pengaruh Perubahan Penguasaan dan Penggunaan Lahan terhadap Pola Usaha Ekonomi Rumah Tangga Etnik Betawi di Condet, 2007	Mengkaji perubahan lahan dan struktur perkebunan yang terjadi di wilayah Condet dalam kerangka perubahan lahan.	Mengkaji pengaruh perubahan struktur berkebun di Condet dengan pendekatan ekonomi, terutama dampaknya terhadap perubahan pada sektor ekonomi rumah tangga petani
3	Esti Lestarini; Rumah Tangga Petani dan Bukan Petani Studi Mengenai Perubahan Rumah Tangga Petani di Condet, 1996	Mengkaji perubahan struktur berkebun dan implikasinya pada petani buah	Esti Lestarini mengkaji perubahan yang terjadi dalam rumah tangga petani. Perubahan rumah tangga difokuskan pada perubahan kegiatan ekonomi petani buah dan perubahan bentuk rumah tangga petani
4	Ahmad Fahrurrozi; Dinamika Berkebun Masyarakat Perkotaan: Studi Tentang Dinamika Pertanian Buah di Condet Balekambang, 2015	Mengkaji perubahan pola berkebun dalam kerangka proses pengkotaan pinggiran kota	Mengkaji perubahan pola bertani yang terjadi antar generasi. Perubahan difokuskan pada kerangka pengkotaan dan implikasinya pada kultural masyarakat.

Sumber: penulis, diolah dari penelitian sejenis, tahun 2014

Posisi penelitian ini dalam penelitian-penelitian sebelumnya adalah untuk mencari celah studi yang belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Jika pada penelitian sebelumnya kebanyakan adalah membahas implikasi dari perubahan lahan kepada petani buah, maka dalam studi penulis kali ini berfokus implikasinya pada perubahan pola berkebun dan sosial-ekonomi dari sudut pandang proses perkembangan kota. Disini penulis melihat adanya celah dari waktu penelitian

terakhir yang terlampaui lama dan topik yang sebelumnya diteliti hanya sebatas dari sudut pandang antropologi, hal ini penulis rasa perlu diteliti lebih dalam lagi dengan sudut pandang sosiologi.

F. Kerangka Konsep

1. Urbanisasi dan Pengkotaan Pinggiran Jakarta

Pengkotaan dan migrasi masuk menyebabkan pertumbuhan wilayah perkotaan semakin luas, sehingga mempengaruhi struktur fisik kota dimana tidak hanya bagi kota besar tetapi juga bagi kota kecil. Proses pengkotaan telah mendorong perpindahan penduduk ke pusat-pusat kota yang menstimulasi kebutuhan dan menyediakan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk "tinggal-landas" ke arah partisipasi yang lebih meluas.¹⁰ Secara mudahnya pengkotaan adalah peningkatan kepadatan kota karena penduduk yang masuk. Secara konsep sosiologis, pengkotaan merupakan perubahan atau peralihan dari pola perilaku rural menjadi pola perilaku perkotaan. Dalam sosiologi perkotaan, pola perkembangan ekologi kota antara lain dapat ditelaah dari tiga teori, yakni teori konsentrik dari Burgess, teori sektor dari Hoyt, dan teori inti berganda dari Harris Ullman.

Teori konsentrik yang dikembangkan oleh Burgess menyatakan bahwa perkembangan suatu kota akan mengikuti pola lingkungan konsentrik yang menyerupai bentuk lingkaran yang mengelilingi pusat. Daerah terluar zona konsentrik

¹⁰ Hans Dieter Evers, *Sosiologi Perkotaan: Urbanisasi dan Sengketa Tanah di Indonesia* Jakarta: LP3ES, 1986, hlm.49

disebut dengan *the Commuter Zone*.¹¹ Dalam kasus kota Jakarta, wilayah Condet dan sekitarnya dapat dikategorikan ke dalam *commuter zone*, karena berpindahnya penduduk Jakarta ke wilayah ini berkaitan dengan alasan perumahan sehingga menyebabkan mobilitas yang tinggi. Teori sektor dari Hoyt menyatakan bahwa pada perkembangan kota, daerah-daerah tidak membentuk lingkaran sebagaimana menurut teori konsentrik tetapi berkembang membentuk banyak sektor¹². Sementara itu teori berganda dari Harris Ullman menyatakan bahwa suatu kota terdiri dari beberapa inti kota yang pada perkembangannya akan selalu memisahkan diri dari pusat kota yang lama.¹³

Pada umumnya migrasi masuk kota erat kaitannya dengan faktor-faktor berikut ini:

1. Faktor Pendorong

Faktor ini merupakan adanya dorongan dari daerah asal untuk melakukan perpindahan penduduk. Faktor tersebut antara lain karena kurangnya lapangan pekerjaan di daerah asal, penambahan penduduk yang menyebabkan pengangguran nyata atau tersembunyi dan juga kurangnya penghasilan yang diperoleh, serta kondisi geografis daerah asal.

2. Faktor Penarik

Faktor ini adalah karena adanya daya tarik yang menyebabkan seseorang melakukan perpindahan penduduk. Faktor tersebut antara lain

¹¹ William Flanagan, *Urban Sociology: Images and Structure*, Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, 2010, hlm.244

¹² Ibid, hlm. 245

¹³ Ibid, hlm. 247

karena daya tarik ekonomi kota, banyak fasilitas kehidupan yang lebih memadai.

Dengan proses pengkotaan ini, gerak pemekaran kota Jakarta menembus daerah pinggiran, hal ini dapat diamati dari perkembangan yang terjadi di wilayah yang berbatasan langsung dengan daerah suburban, seperti Condet. Pada saat ini wilayah Condet telah menjadi daerah pengembangan pemukiman yang mengakibatkan persediaan lahan perkebunan menjadi menyempit. Fenomena pemekaran kota ini tidak hanya merubah fungsi dan tata guna lahan, tetapi juga membawa perubahan mendasar dalam struktur masyarakat pinggiran kota seperti sosial-ekonomi.

Kesimpulan yang dapat ditarik mengenai pengkotaan adalah eratnya hubungan migrasi masuk itu sendiri dengan mobilitas sosial. Semakin tinggi mobilitas sosial yang terdapat dalam suatu masyarakat semakin tinggi pula dorongan atau motivasi untuk bermigrasi. Sebagai salah satu produk sosial dari perkembangan kota, pengkotaan merupakan proses perubahan aktifitas rural menjadi urban. Sebagai sebuah wilayah yang kini mengalami perubahan menjadi sebuah bagian dari kota, Condet Balekambang merupakan perluasan wilayah dari kota utama.

Melihat tinjauan historis, wilayah pinggiran Jakarta merupakan kota satelit bagi kota utama pada jaman kolonial belanda. Sebagai hasil dari perkembangan ekonomi kota maka Batavia melebarkan wilayahnya dan memiliki ketergantungan

dengan kota satelit kecil di sekelilingnya¹⁴. Kota kecil yang mengelilingi kota tersebut seperti Glodok, Senen, Meester, Tanah Abang, Tanjung Priok, dan Manggarai. Dan pada tahun 1950an pembangunan wilayah Jakarta melebar kembali hingga Kebayoran Baru, Rawamangun, Pasar Minggu dan Pulogadung yang kini sudah terintegrasi dengan wilayah Jakarta. Gejala perkembangan kota telah melahirkan fenomena yang kompleks di wilayah pinggiran kota, yaitu akulturasi budaya, konversi lahan perkebunan ke aktifitas urban, spekulasi lahan dan lain-lain.

2. Kepemilikan dan Konversi Lahan

Sebagaimana telah di jelaskan di awal, bahwa proses pengkotaan merujuk pada pertumbuhan ruang lingkup dan peningkatan konsentrasi penduduk di wilayah kota. dalam hal ini perluasan kota berbarengan dengan pengkaplingan tanah, pembagian pemilikan tanah, dan konversi lahan. Lahan merupakan bagian dari ruang sehingga pemanfaatan lahan harus sesuai dengan perencanaan tata ruang. Yang dimaksud dengan pemanfaatan lahan merupakan penggunaan lahan pada fungsi waktu tertentu. Penggunaan lahan merupakan suatu keadaan dimana suatu areal lahan ditempati oleh vegetasi, bangunan, atau objek/ kegiatan lain, baik yang ditata maupun yang tidak ditata. Konsep konversi lahan pada dasarnya mengacu pada perubahan hak kepemilikan tanah. Gambaran mengenai konsep konversi lahan dijelaskan oleh Hans

¹⁴ Gumilar Rusliwa Soemantri, *Migration Within Cities*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007, hlm.81

Dieter Evers pada kasus perubahan pola kepemilikan tanah di Minangkabau¹⁵. Dalam uraiannya, Evers menjelaskan bahwa dalam adat Minangkabau terdapat kepemilikan dan penggunaan atas tanah. Ketentuan adat menekankan perbedaan antara hak komunal dengan hak pribadi. Dalam hal ini tanah masuk kedalam hak komunal yang memberi kemungkinan sangat tinggi untuk menuntut kepemilikan lahan dan dapat dirubah atau diperjualbelikan. Yang artinya bahwa lahan sewaktu-waktu dapat berubah, baik itu dari segi kepemilikan maupun penggunaan.

Secara umum pengaturan tentang tata guna lahan diatur dalam rencana tata ruang wilayah. Konversi lahan akan menyebabkan perubahan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Perubahan yang dimaksud berhubungan dengan perubahan struktur agraria, proses marginalisasi dan pelaku konversi ter subordinasi oleh pihak pemanfaat konversi. Pada saat ini banyak lahan perkebunan yang dikonversi untuk kepentingan non-agraris. Konversi lahan dapat diartikan sebagai berubahnya fungsi sebagian atau seluruh kawasan dari fungsinya semula seperti direncanakan menjadi fungsi lain yang berdampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Konversi lahan dapat diartikan sebagai berubahnya fungsi sebagian atau seluruh kawasan dari fungsinya semula seperti direncanakan menjadi fungsi lain yang berdampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Misalnya, berubahnya peruntukan fungsi lahan perkebunan menjadi lahan pemukiman. Konversi lahan berarti alih fungsi atau mutasi lahan secara umum menyangkut

¹⁵ Hans Dieter Evers, *Sosiologi Perkotaan: Urbanisasi dan Sengketa Tanah di Indonesia* Jakarta: LP3ES, 1986, hlm.133

transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya. Secara umum kasus yang tercantum pada bagian sebelumnya menjelaskan hal yang serupa seperti pengubahan fungsi sawah menjadi kawasan pemukiman.

Pertumbuhan penduduk yang begitu cepat, serta aktivitas pembangunan dalam berbagai bidang tentu saja akan menyebabkan ikut meningkatnya permintaan akan lahan. Permintaan akan lahan tersebut terus bertambah, sedangkan kita tahu bahwa lahan yang tersedia jumlahnya terbatas. Konversi lahan merupakan konsekuensi logis dari peningkatan aktivitas dan jumlah penduduk serta proses pembangunan lainnya. Konversi lahan pada dasarnya merupakan hal yang wajar terjadi, namun pada kenyataannya konversi lahan menjadi masalah karena mengurangi ruang terbuka hijau, terutama di wilayah perkotaan. Lahan perkebunan dapat memberikan manfaat baik dari segi ekonomi, sosial maupun lingkungan. Oleh karena itu, semakin sempitnya lahan perkebunan akibat konversi akan mempengaruhi segi ekonomi, sosial dan lingkungan tersebut.

3. Subsistensi Petani Kota

Petani, secara terminologi artinya adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian sebagai mata pencahariannya. Namun, dalam perkembangan pertanian kota, pengertian petani sebagai mata pencaharian utama dapat dikatakan telah bergeser dari termin awalnya sebagai ciri khas daerah pedesaan. Berbagai penelitian mengenai kegiatan bertani di kota telah menarik perhatian para

ahli, salah satunya adalah Terry McGee ketika menggambarkan perubahan sistem pemukiman di kota-kota Asia. McGee bicara soal wilayah *desakota* yang menurutnya merupakan suatu wilayah abu-abu dengan ciri pencampuran kegiatan pertanian dan non-pertanian.¹⁶

Ada pun konsep yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat petani dalam penelitian ini adalah penulis mengambil konsep dari Clifford Geertz. Dalam penelitian ini penulis mengambil kerangka dari gejala awal involusi perkebunan, yakni munculnya perubahan lahan perkebunan karena desakan perubahan penduduk¹⁷. Dalam hal usaha tani itu digambarkan oleh taraf produktivitas perkebunan yang tidak menaik. Tanda-tanda awal dari proses perubahan tersebut adalah bahwa fragmentasi kepemilikan tanah terlihat semakin meluas karena bisa dikatakan tidak ada lagi tanah yang dapat dibuka untuk diusahakan. Dengan demikian petani yang ada memantapkan untuk tetap melakukan berkebun dalam memenuhi kebutuhan subsistensinya atau kebutuhan dasarnya sementara untuk memenuhi kebutuhan lain mereka mulai memperolehnya dari luar perkebunan atau dengan kata lain mulai menerapkan pola nafkah ganda. Fenomena tersebut dinilai oleh Geertz “tidak lagi mempermasalahkan hasil pekerjaan yang kecil, bagi mereka yang terpenting adalah bagaimana caranya menghidupi keluarga dari apapun yang ia punya

¹⁶ McGee mengungkap lima wilayah yang berbeda ciri sosial ekonomi dan mobilitas penduduk dan komoditas yang diproduksi. Wilayah tersebut adalah kota utama, *peri-urban*, *desakota*, wilayah berpenduduk padat dan wilayah berpenduduk jarang. Lihat Terry McGee, *The Extended metropolis: settlement transition in Asia*, Honolulu: University of Hawaii Press, 1991, hlm.3

¹⁷ Clifford Geertz, *Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia*, Berkeley: University of California Press, 1971, hlm. 80

dan bisa lakukan". Dalam konsep yang diutarakan oleh Geertz ini yang mengarah pada konsep subsistensi yang pengertiannya adalah sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar di tengah lingkungannya yang kini telah berubah. Hal ini sepenuhnya ditentukan oleh individu atas pertimbangan ekonomis yang rasional yang merupakan sebuah bentuk adaptasi atas perubahan sosial yang tengah terjadi.

Selain menggunakan konsep dari Geertz tersebut, penulis juga menggunakan konsep moral subsistensi masyarakat petani yang diutarakan oleh James Scott. James Scott mendefinisikan subsistensi sebagai suatu tindakan ekonomi yang dilakukan dalam pola bertindak sesuai konsensus yang ada di masyarakat¹⁸. Dalam penelitian ini, moral subsistensi yang dimaksud adalah moral ekonomi pada petani buah di Condet. Subsistensi ini masih diwarnai oleh etika yang mengacu pada pemenuhan kebutuhan hidup dan pengaruhnya dalam bertindak.

Analisa serta pengamatan Scott terhadap strategi kehidupan masyarakat perkebunan di Burma, Asia Tenggara tahun 1970an telah membuka sudut pandang tentang pilihan-pilihan rasional petani yang berbeda dengan masyarakat perkotaan. Masyarakat petani mempunyai dinamika kehidupan yang rumit dan serba kekurangan oleh karena itu mereka melakukan berbagai macam strategi untuk bertahan hidup. Dalam kajian sosiologi, Scott telah menyatakan bahwa gejala sosial yang terjadi akibat perubahan tatanan sosial mempengaruhi moral ekonomi yang ada. Scott menyatakan bahwa moral ekonomi petani didasarkan atas norma subsistensi dan

¹⁸ James C Scott, *Moral Ekonomi Petani (Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara)*, Jakarta: LP3ES, 1983, hlm.2

norma resiprositas. Ketika seorang petani mengalami suatu keadaan yang menurut mereka (petani) dapat merugikan kelangsungan hidupnya, maka mereka akan menjual dan menggadai harta benda mereka. Pada akhirnya petani harus hidup dari lahan-lahan yang makin menyempit untuk memperoleh tambahan penghasilan sekecil apapun produksinya.

Scott juga menggunakan konsep dari Roumasset untuk menjelaskan sebuah prinsip moral petani untuk menghindari resiko yakni prinsip “cari aman”¹⁹. Prinsip ini membuat petani suka untuk meminimumkan kemungkinan terjadinya suatu bencana daripada memaksimumkan penghasilannya. Perkembangannya prinsip moral ini berkembang menjadi sebuah bentuk subsistensi. Para petani dengan prinsipnya secara terpaksa dan sukarela akan mengorbankan harga dirinya dengan melakukan apapun agar bertahan dari sebuah krisis atau keadaan yang tidak menentu. Perilaku itu seakan menjadi sebuah prinsip hidup yang secara umum menjadi konsensus di kalangan masyarakat petani. Keluarga petani harus mampu bertahan sebagai satu unit konsumsi dan produksi secara bersamaan dengan keadaan yang serba terbatas dalam konteks kekurangan tanah, modal dan tenaga kerja. Dengan hal itu maka keluarga petani mensiasati dari sebuah kegagalan dan mengutamakan aman daripada orientasi keuntungan jangka panjang.

Selain konsep dari Scott tersebut, objek kajian perubahan pada petani juga dilakukan oleh Samuel Popkin pada penelitiannya di masyarakat petani Vietnam,

¹⁹ Ibid, hlm.21

dalam penelitiannya ia menyebutkan bahwa tindakan subsistensi dan ‘cari aman’ pada petani lebih disebabkan oleh reaksi rasional terhadap perubahan tatanan ekonomi baru²⁰. Tindakan tersebut menurut Popkin, tidak hanya karena moral ekonomi untuk mempertahankan komunitas, melainkan karena sebuah bentuk rasionalitas ekonomi petani. Pada prinsipnya petani bersikap mengambil posisi yang memang menguntungkan dirinya. Kemudian pada perkembangan perkotaan, pertanian mengalami penurunan dan bergeser pada pertanian yang bersifat subsisten, pada dasarnya tindakan tersebut dikarenakan kepada para petani adalah orang-orang rasional. Mereka selayaknya kebanyakan orang lain dan ingin kaya ditengah perubahan tatanan dari *rural ke urban*. Prinsipnya para petani adalah manusia yang penuh perhitungan untung rugi bukan hanya diikat oleh nilai-nilai moral. Pandangan Popkin ini dapat menjelaskan bahwa sifat-sifat subsistensi yang muncul dari petani lebih disebabkan oleh suatu kesadaran rasional untuk bertahan daripada nilai-nilai moral yang mengikat di masyarakat.

Dengan objek penelitian yang berada pada daerah pinggiran kota yang secara sosial merupakan daerah peralihan dari kondisi pedesaan ke perkotaan dimungkinkan subsistensi yang diterapkan sedikit berbeda dengan apa yang dikonsepsikan oleh Scott, Popkin ataupun Geertz. Apalagi yang menjadi objek studi penulis adalah masyarakat petani, yang dalam perkembangannya telah bergeser menjadi masyarakat perkotaan dan cenderung meninggalkan kehidupan berkebunnya. Gejala-gejala yang ada

²⁰ Samuel L Popkin, *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*, California: University of California Press, 1979, hlm.2-5

diharapkan dapat dianalisis secara objektif menggunakan pendekatan yang telah dikaji oleh peneliti tersebut.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif menurut Creswell adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan²¹. Pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan dengan maksud agar penelitian ini dapat lebih mudah untuk dipahami dan dimaknai sehingga permasalahan penelitian dapat terjawab dengan lugas dan mendalam. Terlebih lagi untuk memperoleh informasi atau data yang berkaitan dengan objek penelitian, sehingga penulis dapat lebih mudah untuk mengetahui detil mengenai para pelaku, aktivitas, peristiwa, dan proses gejala perkembangan kota di dalam objek penelitian. Sedangkan penelitian studi kasus adalah dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu kasus, program, peristiwa dalam sebuah batasan sistem.²² Dalam penelitian ini penulis menggunakan tipe studi kasus dengan instrumen tunggal, yakni penulis fokus pada sebuah kasus dalam hal ini adalah perubahan pola perkebunan di Condet Balekambang dan kemudian dianalisis menggunakan framing dari teori-teori

²¹ John Creswell, *Op.Cit*, hlm.4

²² John Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, California: Sage Publications, 2007, hlm.73

perubahan sosial untuk menggambarkan kasus tersebut. Penulis menggunakan beragam sumber data seperti wawancara, observasi, dokumen-dokumen statistik yang menggambarkan daerah penelitian, dan juga foto untuk menggambarkan kasus yang penulis angkat dalam penelitian ini.

Maka pemahaman mengenai perubahan pola berkebun serta struktur sosial-ekonomi dan budaya berkebun petani buah di Kelurahan Balekambang akibat pengkotaan dan munculnya gejala perkembangan kota bisa dipahami secara utuh dengan menggunakan framing dari konsep-konsep sosiologi. Data yang disajikan antara lain berupa hasil wawancara, hasil observasi, gambar dokumentasi dan dilengkapi oleh data sekunder yang didapat dari Kelurahan/instansi terkait yang kesemuanya dikombinasikan untuk menggambarkan permasalahan di lapangan secara utuh dan menyeluruh. Untuk ini penulis fokus pada gejala perkembangan kota dan perubahan pola berkebun pada petani buah di Condet Balekambang.

2. Subjek Penelitian

Diperlukan keseriusan untuk melihat potensi dari suatu objek penelitian untuk mendukung suatu proses penelitian yang baik. Potensi objeklah yang nantinya akan memudahkan sang peneliti dalam menghimpun data dan menyelesaikan penelitian tersebut. Dalam penelitian ini informan yang bisa dijadikan sumber informasi adalah penduduk asli Kelurahan Balekambang, dan juga masyarakat pendatang yang berada di Kelurahan Balekambang. Informan dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang, yang terdiri dari sekretaris Kelurahan Balekambang. Ketua RW 5. Seorang tokoh masyarakat. Dan tujuh orang masyarakat RW 5 Balekambang yang berkebun buah.

Sebelum melakukan observasi dan wawancara lapangan, penulis terlebih dahulu melakukan perizinan penelitian ke Kelurahan Balekambang. Setelah memiliki izin, penulis bertemu dengan sekretaris Kelurahan Balekambang. Hal itu dimaksudkan untuk meminta data mengenai profil perkebunan buah di Condet Balekambang, termasuk data statistiknya. Setelah itu, penulis berkunjung ke lokasi penelitian guna bertemu dengan informan kunci yaitu pak haji Soleh yang merupakan petani buah sejak tahun 1970an. Informasi mengenai informan kunci ini, penulis dapatkan awalnya dari penelusuran lapangan dengan bertanya kepada warga sekitar. Dari informan kunci ini penulis mendapatkan berbagai macam informasi penting mengenai perkebunan buah di Condet beserta sejarahnya.

Penulis menemui ketua RW 5 untuk mengetahui kondisi sosial lokasi penelitian. Akan tetapi penulis hanya mendapatkan data yang kurang lengkap. Informasi dari ketua RW 5 memberikan gambaran umum kepada penulis mengenai kondisi sosial ekonomi terkini dari masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan data penelitian, penulis menemui tokoh masyarakat yaitu engkong Zakab untuk menanyakan perihal historis perkebunan buah yang ada di Condet. Dengan informan yang telah ditemui tersebut, penulis mendapat data yang lengkap walaupun hanya berbentuk secara lisan. Untuk memenuhi kebutuhan data yang berbentuk fisik (tulisan), penulis dapatkan dari arsip Kelurahan Balekambang.

Setelah beberapa kali mewawancarai informan kunci, penulis mulai mencari informasi yang lebih spesifik mengenai kehidupan pelaku perkebunan buah di Condet. Penulis mengawali dengan bertemu pak Asmawi dirumahnya. Selanjutnya

penulis bertemu dengan pak Agus. Pertanyaan penulis berfokus pada kehidupan sosial ekonomi, posisi perkebunan buah dan makna lahan terhadap ekonomi keluarga. Kemudian penulis bertemu dengan pak Haji Mamat dan anaknya. Haji Mamat merupakan petani buah sekaligus penjual buah. Informasi yang didapatkan secara umum tidak jauh berbeda dengan yang diutarakan Haji Soleh sehingga penulis lebih berfokus pada informasi kehidupan sosial dan ekonominya. Dari penjelasan diatas mengenai subjek penelitian ini, berikut merupakan karakteristik informannya:

Tabel 1.2
Karakteristik Informan

Nama	Posisi Informan	Umur	Pekerjaan
H.Soleh	Informan Kunci (Petani Generasi Pertama)	64	Pensiunan
Asmawi	Informan Kunci (Petani Generasi Kedua)	40	Wiraswasta
Benar Sigalingging	Informan Kunci	42	Sekretaris Kelurahan
H.Tetem Sumardi	Informan	54	Ketua RW 05
H.Engkong Zakab	Informan (tokoh masyarakat)	80	Tidak bekerja

Sumber: penulis, diolah dari data penelitian, tahun 2014

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian difokuskan pada Kelurahan Balekambang khususnya RW 5. Tetapi penelitian ini tidak terbatas pada lokasi penelitian yang ditetapkan. Demi memperdalam informasi, lokasi penelitian diperluas. Tidak saja mencakup wilayah yang terdapat objek penelitian, bahkan mencakup wilayah luar yang masih terdapat keterkaitan dengan penelitian ini. Lokasi penelitian di Kelurahan Balekambang,

Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur, dipilih karena daerah tersebut dirasa penulis dapat mewakili gejala perubahan sosial yang diakibatkan oleh konversi lahan. Selain itu, di Kelurahan Balekambang ini masih tersisa perkebunan buah walaupun skalanya terbilang kecil. Dari lahan perkebunan buah yang masih ada ini, dapat diteliti pola hidup petani buah secara sosial ekonomi dan bagaimana mereka bertahan hidup ditengah arus pengkotaan yang pesat. Wilayah pemukiman RW 5 telah mengalami proses peralihan lahan yang cukup besar pada tahun 1990-an walaupun begitu saat ini wilayahnya masih belum bercampur langsung dengan perumahan sehingga corak tradisional dan suasana perkampungan masih ada. Etnis Betawi disini masih menjadi penghuni mayoritas walaupun kini ada pula etnis lain yang tinggal di wilayah ini.

Penelitian dilakukan sejak Januari 2014 dengan terlebih dahulu membaca referensi penelitian sejenis guna memberikan gambaran kepada penulis mengenai studi yang akan dilakukan. Selanjutnya penelitian dilakukan dengan observasi lapangan untuk menggali informasi dan data dari subjek penelitian yang dimulai pada bulan Maret sampai dengan November 2014 hingga data dan informasi yang dibutuhkan penulis telah dirasa cukup.

4. Peran Peneliti

Penulis adalah warga Kelurahan Condet Batu Ampar, Jakarta. Sejak lahir penulis telah menetap di daerah Condet. Sebagai warga Condet, penulis telah mengetahui secara umum tentang perkebunan buah-buahan di Condet yang pernah terkenal pada tahun 1970-1980an. Sebagai warga yang telah lama menetap di Condet,

penulis telah memahami bagaimana sudut pandang para masyarakat Betawi asli terhadap para pendatang. Lokasi penelitian merupakan daerah yang tidak jauh dari rumah penulis. Selain bertempat tinggal di daerah tersebut, dalam penelitian ini penulis berperan sebagai pengamat dan peneliti terhadap fenomena perubahan lahan yang telah terjadi di Condet. Dengan demikian hasil data yang didapat pada penelitian kali ini dirasa lebih akurat karena penulis merupakan warga yang telah lama tinggal di Condet. Posisi sebagai penduduk asli pada awalnya menjadikan penulis mempunyai semangat untuk mengeksplorasi data yang lebih lengkap. Ketersediaan data yang sekunder yang spesifik inilah yang membuat sering melakukan turun lapangan untuk menggali data yang dalam sehingga penulis berasumsi bahwa realitas dalam penelitian kualitatif ini bersifat holistik dan dinamis.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis melakukan beberapa teknik dalam pengumpulan data yaitu (1) wawancara, (2) observasi, (3) studi pustaka. Teknik yang penulis ambil dalam pengumpulan data ini akan memperkaya data-data terkait dengan studi konversi lahan yang terjadi di Kelurahan Balekambang, dan juga akan membuat data yang diperoleh dalam penelitian menjadi lebih akurat. Proses pengumpulan data dilakukan dalam empat tahap. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diklasifikasi sehingga dapat memudahkan untuk penyusunan urutan dalam sistematika penulisan. Hal itu bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam membaca penelitian ini.

Pada tahap awal, penulis mencoba menganalisis dari penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan. Penulis memperoleh berbagai data dari sumber sekunder. Dalam hal ini sumber sekunder penulis batasi pada hal perkebunan dan kaitannya dengan proses perkembangan kota. Setiap sumber sekunder dianalisis dan informasi yang diperoleh kemudian penulis refleksikan ke dalam penelitian yang akan dilakukan. Dengan teknik ini membantu penulis untuk memiliki gambaran awal penelitian yang dilakukan.

Pada tahap kedua, penulis mengumpulkan data yang dihasilkan mengenai perkebunan di daerah Condet. Pengumpulan data tidak sebatas hanya data statistik akan tetapi ditunjang juga data dari Kelurahan. Hal ini dilakukan agar data yang didapat lebih akurat. Akan tetapi untuk beberapa data, khususnya data yang berkaitan dengan perkebunan buah di Condet, data diperoleh dari Kelurahan Condet Balekambang. Hal ini dilakukan karena data yang dihimpun lebih akurat dan terperinci.

Tahap ketiga, penulis melakukan studi lapangan. Dalam tahapan ini penulis mengumpulkan data dan informasi dari sumber primer. Tahapan ini terbagi dalam dua jenis, pertama data diperoleh dari observasi di lokasi penelitian dengan cara ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan berkebun buah dan kedua wawancara dengan informan terkait. Demi keakuratan data yang akan diperoleh, penulis melakukan observasi informan berdasarkan kebutuhan data dan informasi yang diperlukan dalam skala per RT/RW. Dalam penelitian ini penulis membagi informan dalam dua kategori, pertama para pelaku petani buah generasi pertama dan

yang kedua informan yang merupakan pelaku petani buah generasi kedua. Seleksi untuk informan dilakukan dengan mengobrol atau wawancara tidak terstruktur. Dari orang-orang ini penulis meminta informasi mengenai siapa orang yang memiliki kapasitas untuk menjelaskan perkebunan buah di Condet. Maka didapatkan nama pak Haji Soleh yang pada akhirnya menjadi informan kunci bagi penelitian ini. Pertemuan dengan informan kunci dalam proses pengumpulan data rutin dilakukan. Dari informan kunci inilah penulis selanjutnya mendapatkan informan lain yang cukup potensial untuk dapat memberikan informasi dan data mengenai perkebunan buah di Condet. Pada tahapan ini pula peneliti dituntut kejeliannya dalam menggali informasi dan data dari informan atau ketika sedang observasi di lapangan.

Tahapan keempat, data dan informasi dari tahap kedua dan ketiga diolah dalam tahapan ini. Seluruh informasi yang didapatkan penulis dianalisis dan dikaitkan dengan konsep dan teori-teori sosiologi, dalam hal ini adalah konsep perkembangan kota, perubahan lahan dan subsistensi pertanian. Sehingga tahapan ini menentukan kualitas penelitian yang dilakukan. Penelitian ini juga ditunjang dengan data dokumentasi berupa foto atau data terkait yang penting. Foto dan data-data inilah yang akan menggambarkan informasi secara nyata mengenai penelitian yang dilakukan.

6. Triangulasi Data

Teknik triangulasi data merupakan proses pengecekan data yang diterima antara satu sumber dengan sumber lainnya. Triangulasi data adalah proses check dan

recheck antara satu sumber dengan sumber lainnya. Data yang didapat penulis dari informan tidak langsung dianalisis melainkan dibandingkan dengan data yang diterima dari informan lainnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya subjektivitas dari penulis. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari informan kunci, menjadi pembanding dengan data yang didapat dari informan lainnya, begitu juga sebaliknya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi dengan cara data yang didapat penulis dari informan tidak langsung dianalisis melainkan dibandingkan dengan data yang diterima dari informan lainnya. Penelitian ini, data yang diperoleh dari informan kunci, yaitu pak Haji Soleh (petani buah generasi pertama), pak Asmawi (petani buah generasi kedua) dan Pak Benar Sigalingging (pihak Kelurahan Balekambang) menjadi pembanding dengan data yang didapat dari informan lainnya dan begitu juga sebaliknya.

H. Sistematika Penelitian

Skripsi ini terdiri dari lima bab: satu bab pendahuluan, dua bab uraian empiris, satu bab analisis dan satu bab kesimpulan. Bab pertama adalah pendahuluan, yang memuat tentang fokus penelitian dan kerangka konsep yang menjelaskan perkembangan kota dan serta perubahan lahan perkebunan buah-buahan di Condet. Selanjutnya pada bab ini penulis menjelaskan penelitian yang menggunakan satu tesis dan dua skripsi mengenai perubahan lahan dan dampaknya terhadap masyarakat. Setelah itu pada bab ini menjelaskan mengenai pemilihan metodologi kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus serta sistematika penulisan.

Bab 2 adalah konteks lokasi penelitian, yang memuat tentang lokasi penelitian, demografi, sosial ekonomi, dan konteks sejarah lokasi penelitian. Selanjutnya pada bab ini penulis menjelaskan penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data dan informasi yang relevan dengan penelitian ini.

Bab 3 adalah hasil temuan penelitian, yang memuat tentang hasil penelitian terkait dengan perubahan penggunaan lahan yang terjadi di wilayah Condet. Di bab ini penulis akan mengangkat tentang faktor-faktor yang membuat masyarakat melakukan konversi lahan, dampak sosial-ekonomi dari konversi lahan perkebunan, dan perubahan budaya berkebun dari masyarakat Betawi di wilayah Condet.

Bab 4 adalah hasil analisa terhadap hasil temuan penelitian. Di bab ini penulis akan menjabarkan tentang dinamika perkebunan masyarakat Betawi, perubahan sosial akibat konversi lahan perkebunan, dan juga perubahan pola berkebun dalam konteks sosiologis. Selanjutnya pada bab ini, penulis akan menjelaskan temuan penelitian dengan menggunakan konsep perkembangan kota, dan subsistensi pertanian.

Bab 5 adalah kesimpulan terhadap hasil penelitian. Di bab lima ini penulis akan menjabarkan kesimpulan atas temuan dan analisis penelitian. Pada bagian kesimpulan ini penulis akan menjabarkan kembali tentang objek penelitian dan kaitanya tentang perubahan yang terjadi.